



▶ **OLAHRAGA TRADISIONAL**

Menata Hati, Kalahkan Diri Sendiri

Jemparringan, menjadi kebudayaan asal Jogja yang masih bertahan hingga saat ini. Sejumlah kelompok didirikan untuk melestarikan jenis olahraga permainan tradisional tersebut. Berikut laporan wawancara Harian Jogja, Stefani Yulinandari.

Sekelompok orang berpakaian adat Jawa berkumpul di Kelurahan Gedongkiwo, Kemantren Manturjeron. Sebagian duduk bersempit, sebagian lagi berdiri di atas secarik kain di sebuah pelataran.



Beberapa pemanah jemparringan sedang berlatih mengenakan busana Jawa.

▶ Halaman 11

Menata Hati,...

Di tangan kiri tergegang *cengkolak* (pegangan busur), tangan kanannya menarik *kendheng* (ali busur) dengan jemparring yang menyisip di sana. Mereka adalah pemanah yang tergabung dalam Paseduluran Jemparringan Hanacara.

Ketua Paseduluran Jemparringan Hanacara, Agung Ari Subagyo, bersama dengan anggotanya berlatih sore itu. Agung bercerita, paguyuban tersebut berdiri sekitar 2019, dan sekitar tiga tahun setelahnya didaftarkan Nomor Induk Budaya (NIB) di Dinas Kebudayaan Kota Jogja. Sejak itu, mulai banyak orang yang tertarik bergabung dengan paguyuban ini.

Kini ada enam anggota aktif, yang seluruhnya selalu diikutkan *gladhen* (kejuaraan jemparringan) dan ada beberapa orang lain yang sesekali ikut berlatih. Retno, salah satu anggota paguyuban ini, perempuan berambut cepak ini menceritakan pengalamannya berkenalan dengan jemparringan. Awalnya ia berkenalan dengan Agung, lalu ia diajak jemparringan. Tak butuh waktu lama, pada 2019, kala pertama Retno mencoba ia langsung jatuh hati pada permainan itu. "Begitu saya pegang, saya latihan, *nancep* di sini [hati]," ucapnya.

"Saya srek aja, ya itu nancepnya di sini [hati]. Rasanya pengen main terus," katanya.

Begitu juga dengan Anik, yang juga diajak Agung awalnya. Begitu ia mencoba permainan itu, ia merasakan daya tariknya. "Kayak tangannya kayak gatel harus pegang terus," ujar Anik.

Sedangkan Gunawan, yang merupakan warga sekitar mengaku sudah lama mengetahui adanya permainan itu. Ia sudah tertarik dari lama sejak mengamati pemain jemparringan lainnya. Namun ia baru bergabung pada 2019 kala tempat ia bekerja sedang tak menggiling. Baginya bergabung dengan paguyuban itu memberikannya ketenangan batin dan kesehatan jasmani, jadi ajang silaturahmi pula.

Ketenangan Jiwa

Keenam anggota aktif Paguyuban Jemparringan Hanacara sudah ikut *gladhen*. Mereka bercerita kunci kemenangan di sana. "Tidak ada juara langgan dalam jemparringan. Sepintar apapun, senior apapun belum tentu dia juara. Juara selalu bergulir," ucap Agung.

Menurut Agung dalam jemparringan tak hanya kemampuan unggul memanah yang diandalkan, tetapi emosi dan ambisi lebih menentukan. "Kalau dari awal dia ambisi; jangan harap naik podium, *bungah* aja belum pasti," kata Agung.

Agung pun bercerita beberapa *gladhen* yang ia ikuti, tetapi urung jadi juara. Kala itu, menurutnya hatinya sedang tak tenang. "Kita bermain santai, enggak ambisi, bermain seperti biasa, bisa seperti itu," kata Agung.

Menurutnya kunci kesuksesan bermain jemparringan layaknya kehidupan, kalau kita berambisi mengejar rezeki maka akan *keportal-portal*. "Kalau dari awal sudah terpatrit ambisi,

ambisi inilah yang mengubah segalanya," kata Agung.

Agung beranggapan dalam jemparringan, perhatian, pikiran, dan hati kita harus terpusat. "Ini butuh konsentrasi *full*, yang dilandasi rasa *ora ngango meksa* [tidak memaksa]," ujarnya.

Agung beranggapan jemparringan yang menggunakan benda dalam permainannya, membuat pemain harus menyalurkan diri dengan benda itu. "Kalau salah satu memaksakan kehendak akan kesulitan," ujarnya.

"Ketika kita ambisi malah enggak dapet. Di jemparring tidak bisa seperti itu, kita jalan saja," kata Retno.

Menurut Retno jemparring merupakan caranya mengalihkan diri sendiri dengan menaklukkan ambisi pribadi. "Kalau kita emosi tembakan kita malah ke mana-mana, kalau kita *semeleh* [parah], untuk menyalurkan diri sendiri," ujarnya.

Sedangkan Gunawan dalam bermain tak pernah mengejar kesuksesan, baginya bermain jemparringan merupakan latihan menata emosi, menyalurkan pikiran, hati dan tindakannya. "Hasil kita enggak kita pikirkan, kita cuma nikmat saja, *rame-rame* olahraga, *wiri wiri* budaya yang lain," katanya.

Bagi Gunawan jemparringan memberikan kemenangan murni, tak ada yang menang dengan mengalahkan yang lain. "Jemparringan bukan permainan *fight*, kalau olahraga yang lain saya akan menang dengan mengalahkan yang lain. Kalau jemparringan murni, entah

unsur *invisible*, itu murni," kata Gunawan.

Budaya Jawa

Lahir dari kebudayaan Jawa, pemanah jemparringan selalu mengenakan pakaian adat Jawa. Perempuan bagian atasnya berbalut kebaya, sedang pria berbalut surjan, keduanya mengenakan jarit sebagai padu pakamnya. Penutup kepala juga dikenakan.

Tak hanya pakaian, menurut Agung, seorang pemanah jemparringan wajib memakai *nyuwaji, gregat, senggah, lan ora mingkahi*. Selain itu harus mereka wajib menata hati. "Kalau dijabarkan itu suatu filosofi kehidupan, dalam kehidupan harus jembar [luas], *mlaku ngarogo rasa* [berjalan menggunakan rasa], *supoyo ora nabrak-nabrak* [supaya tidak menabrak-nabrak], dan apa yang jadi tujuan tercapai," kata Agung.

Menurutnya bila semua menggunakan rasa pasti tujuan tercapai, berbeda dengan menggunakan ambisi. "Kalau sudah kecampuran dengan duniawi itu enggak mungkin kena [bandul atau sasaran], karena di sini yang dikejar bukan duniawi tapi ketentrangan kenyamanan."

Agung ingin masyarakat peduli terhadap kebudayaan lokal ini. Jemparringan bukan sekadar olahraga panahan, tapi seni olah rasa, seorang pemanah dalam membidik menggunakan perasaan. Dibutuhkan ketenangan, seperti mengheningkan cipta agar tepat sasaran. *www*

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 23 Juni 2026
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005